

**MINAT REMAJA UNTUK MELANJUTKAN STUDI KEPERGURUAN
TINGGI DI DESA PASIR PUTIH KECAMATAN KOMODO
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

FATIMA

10538291214

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Fatimah, NIM 10538 2912 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019

24 Jumadil Awal 1440 H
Makassar,
30 Januari 2019 M

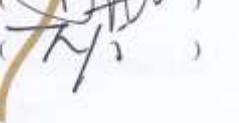
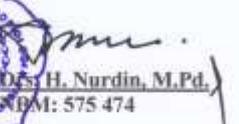
PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rikum, SE, MM ()

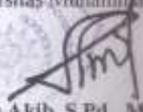
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()

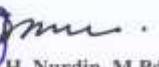
Sekretaris : Dr. Bahurullah, M.Pd. ()

Penguji

1. Taufiq Akib, S.Pd., M.Pd. ()
2. Dr. Abd. Aziz Muslimin, M.Pd. ()
3. Dra. Hj. Ranniah Badaruddin, M.Si ()
4. Dr. Nurlina Subair, M.Si ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Minat Remaja untuk melanjutkan Studi Keperguruan tinggi di desa Pasir Putih Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat

Nama : Fatimah

NIM : 10538 2912 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

24 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, -----
30 Januari 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sekeri Swansuri, M.Hum.

Dr. Abd. Aziz Musimim, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tulisan ini bagi :

1. Allah SWT yang telah memberi nikmat dan kesehatan kepada saya hingga sekarang ini saya masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan tulisan ini.
2. Kedua orang tua saya yang selalu memberi semangat dan motivasi yang tiada hentinya.
3. Kepada nenek dan paman saya yg telah membiayai kuliah dari semester satu sampai sekarang ini.
4. Kedua pembimbing yang telah sabar dan rela menuntun saya dalam menyelesaikan tulisan ini.
5. Kedua sahabat saya dan sepupud saya yang selalu ada buat saya (Sugianyanti, Nuraidha, dan Aslianti)
6. Semua orang yang telah berjasa dalam hidup saya.
7. Almamater yang telah menjadikan saya seorang yang berakal budi dan berguna bagi nusa dan bangsa.

MOTO

Memulai dengan penuh keyakinan

Menjalankan dengan penuh keikhlasan

Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

Kita bisa merubah hidup kita

Kita bisa melakukannya, memilikinya,

Dan menjadi persis

Seperti apa yang kita inginkan

.

ABSTRAK

Fatima. 2018. Kurangnya Minat Remaja Untuk Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Di Desa Pasir Putih Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Skripsi Dibimbing Oleh Pembimbing 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum dan II. Dr. Abd. Azis Muslimin, M. Pd. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) faktor internal apa yang menyebabkan kurangnya minat remaja desa Pasir Putih terhadap pendidikan di perguruan tinggi. 2) faktor eksternal apa yang menyebabkan kurangnya minat remaja desa Pasir Putih terhadap pendidikan di perguruan tinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jumlah informan sebanyak 12 orang, Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan cara purposive sampling, dengan kriteria anak remaja desa sebagai informan utama dan orang tua anak remaja sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) faktor internal yang menyebabkan kurangnya minat remaja terhadap pendidikan di perguruan tinggi di Desa Pasir Putih adalah: (a) faktor kurangnya motivasi atau keinginan untuk kuliah, (b) keinginan untuk mandiri dengan mencari kerja setelah tamat SMA. 2) Faktor eksternal yang menyebabkan adalah : (a) faktor keterbatasan ekonomi atau biaya pendidikan yang tinggi dan (b) faktor lingkungan dan budaya.

Kata Kunci : Kurangnya minat remaja untuk melanjutkan ke perguruan tinggi

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyanggah dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulisan dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula, peneliti mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda.

Ucapan terima kasih dan penghargaan stinggi-tingginya penulis hanturkan kepada Erwin Akib, M.Pd, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Kaharuddin, M.Pd, Ph.D. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi, H. Andi Sukri Samsuri selaku dosen pembimbing I dan Dr. Abd. Azis Muslimin. M.Pd selaku dosen pembimbing II selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan, arahan serta memotivasi selama pembuatan skripsi berlangsung, serta kepada seluruh dosen dan karyawan dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi peneliti.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Muhammad Said selaku kepala Desa Pasir Putih yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku Sugianyanti dan Fatima yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, peneliti senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, karena peneliti yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi peneliti. Amin

Makassar, November 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Operasional.....	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat dan Faktor Yang Mempengaruhi Minat.....	14
B. Akses Pendidikan.....	15
C. Motivasi Bagian Dari Minat Seseorang.....	19
D. Anak Remaja.....	21
E. Perguruan Tinggi.....	24
F. Teori.....	28
G. Kerangka Pikir	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian.....	40
D. Fokus Penelitian.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Jenis dan Sumber Data.....	42
G. Teknik Pengumpulan Data.....	42
H. Teknik Analisis Data.....	43
I. Teknik Keabsahan Data.....	44

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Pasir Putih.....	47
B. Letak Geografis Desa Pasir Putih	48
C. Kondisi Social dan Budaya.....	49
D. Kondisi Pendidikan.....	49
E. Ketersediaan Sarana Pendidikan.....	52
F. Mata Pencaharian Penduduk.....	53

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Kurangnya Minat Remaja Desa Pasir Putih Untuk Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi.....	54
B. Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Desa Pasir Putih.....	59
C. Faktor Penghambat Remaja Di Desa Pasir Putih Untuk Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi.....	63

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA.....	78
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Tingkat pendidikan penduduk Desa Pasir Putih.....	48
Tabel 4.2: Penduduk yang masih belajar/sekolah di Desa Pasir Putih.....	49
Tabel 4.3: Data anak anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Pasir Putih pada tahun 2015.....	50
Tabel 4.4: Jumlah sarana dan prasarana sekolah yang di Desa Pasir Putih tahun 2015.....	50
Tabel 4.5 : Mata pencaharian penduduk Desa Pasir Putih 2015.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka pikir.....	37
Gambar 4.2 : Letak geografis Desa Pasir Putih.....	46
Gambar 4.3 : Menjaga silaturahmi.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia bisa dikatakan masih belum merata, masih banyak terdapat daerah-daerah yang belum terjangkau oleh pendidikan sehingga sumber daya manusia juga masih jauh terbelakang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mutu pendidikan di harapkan dapat berkualitas, akan tetapi fenomena yang di alami saat ini pendidikan masih belum mampu menunjang kualitas pendidikan. Guru adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di lapangan serta merupakan faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien.

Pendidikan di Indonesia semakin hari kualitasnya makin rendah. Berdasarkan survey united organization (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di asia pasific, indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan

kesempatan pada anak untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa di arahkan.

Peranan pendidikan sangat penting dalam pembangunan negara, pendidikan yang baik dan di tunjang oleh sarana yang baik akan menghasilkan murid-murid yang baik pula yang di harapkan setelah mereka lulus dapat mengabdikan ke pada negara dan mengharumkan nama bangsa. Jiwa pemuda yang memiliki semangat tinggi dan intelektualitas yang berkembang pesat di masa remaja di harapkan dapat di optimalkan di masa bangku sekolah dan perguruan tinggi, karena pada fase remaja adalah perkembangan individu yang sangat penting. Masa remaja adalah periode perkembangan seseorang dengan berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan masa awal dewasa, maka dari itu tanggung jawab dan di masa dewasanya di tuntutan tanggung jawab atas segala tindakannya.

Peranan pemerintah sebagai penyedia sarana pendidikan bagi anak bangsanya, karena kita lihat sangatlah menyedihkan bahwa pendidikan di indonesia masih jauh yang diharapkan, banyak sekolah yang ambruk karena kekurangan biaya dalam membangun sekolah. Pemerintah terkesan hanya memperhatikan sarana pendidikan di kota-kota besar saja, sedangkan di daerah terutama daerah terpencil sangat jauh dari standarnya pendirian sekolah, sehingga ini juga menjadi salah satu pemicu urbanisasi dengan dalih ingin mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas di ibu kota.

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan, salah satunya adalah Perguruan tinggi. Akan tetapi, dengan melihat kondisi nyata saat

ini tentang perguruan tinggi, tidak banyak orang yang menginginkan hal tersebut. Hal ini disebabkan karena menurunnya minat belajar mereka dan kurangnya harapan untuk menjadi orang yang lebih maju melalui perguruan tinggi. Kehidupan manusia ditandai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan mulai dari bayi sampai dengan meninggal dunia. Dari fase perkembangan manusia tersebut, salah satu yang paling penting dan menjadi pusat perhatian adalah masa remaja. Masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, sehingga banyak ahli yang berbeda dalam penentuan rentang usianya.

Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa masa remaja berawal dari usia 12 sampai dengan akhir usia belasan ketika pertumbuhan fisik hampir lengkap. Dengan peralihan fungsi sosial dari masa anak-anak ke masa dewasa memicu minat anak remaja terhadap berbagai macam pilihan dalam lingkungannya terhadap prioritas hidup, khususnya dalam dunia pendidikan. Kehidupan masyarakat modern yang berpikiran maju akan dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat tidak lepas dari dukungan dari kesadaran kolektif, tidak ada pembatasan-pembatasan alamiah apapun pada kebutuhan dan hasrat manusia, maka minat masyarakat khususnya pada anak remaja tidak terbatas, yaitu memiliki minat yang tinggi tanpa memandang stratifikasi kelas sosial.

Dengan adanya minat remaja terhadap pendidikan maka mendorong atau memotivasi bagi anak remaja untuk berusaha keras agar dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan cita-citanya. Mengingat sulitnya mendapatkan pekerjaan ditengah persaingan masyarakat luas, perguruan tinggi itu sangatlah penting agar

memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup sebagai bekal untuk menjadi tenaga kerja. Lebih bermutunya sebuah pekerjaan apabila mengikuti pendidikan di perguruan tinggi terlebih dahulu, karena di dalam perguruan tinggi tidak hanya mementingkan teori melainkan juga praktik. Setelah itu, akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dengan posisi yang lebih baik dan layak.

Namun, minat anak remaja terhadap pendidikan terutama di perguruan tinggi terkadang mengalami kebimbangan, khususnya anak remaja yang sebentar lagi akan selesai dari bangku SMAnya, apakah tetap melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi ataukah langsung mencari pekerjaan yang hanya membutuhkan ijazah tamatan SMA saja? Di dunia kerja untuk menjadi seorang pegawai pada instansi pemerintah harus memiliki ijazah terakhir minimal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan ijazah perguruan tinggi dengan gelar sarjana sebagai persyaratan. Begitupun persyaratan untuk menjadi karyawan untuk sebuah perusahaan paling tidak tamatan SMA dan lebih baik kalau lulusan perguruan tinggi. Realitas empirik masyarakat lebih menghargai orang yang sementara kuliah di perguruan tinggi atau mereka yang sedang menyandang gelar sarjana.

Di dunia kerja latar belakang pendidikan sangatlah penting sebagai persyaratan untuk dapat diterima bekerja di sebuah instansi atau perusahaan. Untuk itu banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya hingga keperguruan tinggi demi perbaikan nasib, agar kehidupan sosial ekonominya lebih meningkat. Para pengguna tenaga kerja umumnya hanya menyerap lulusan perguruan tinggi. Akibat stratifikasi sosial menempatkan mereka yang bergelar sarjana pada lapisan

sosial kelas atas. Sementara mereka yang hanya tamatan SMP, SMA, atau bahkan bagi mereka yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal, menempati kelas bawah. Di desa Pasir Putih Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat minat para remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih sangat rendah dan terlihat stagnan dari tahun ketahun, banyak anak remaja desa yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah mereka lulus SMA.

Desa Pasir Putih adalah sebuah daerah transmigran yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Kesadaran masyarakatnya akan pendidikan masih tergolong rendah sehingga banyak anak remaja yang setelah lulus SMA memilih untuk bekerja sebagai nelayan atau mencari pekerjaan lain dikota dibandingkan harus melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang perguruan tinggi. Kabupaten Manggarai Barat adalah suatu Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kabupaten Manggarai Barat merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Manggarai berdasarkan Undang-undang No.8 Tahun 2003. Wilayahnya meliputi daratan Pulau Flores bagian Barat dan beberapa pulau kecil disekitarnya, di antaranya adalah pulau komodo, pulau rinca, pulau seraya besar, pulau seraya kecil, pulau bidadari dan pulau longos.

Luas wilayah Kabupaten Manggarai Barat adalah 9.450 km² yang terdiri dari wilayah daratan seluas 2.947,50 km² dan wilayah lautan 7.052,97 km². Sejak tahun 2003 Kabupaen Manggarai Barat secara resmi menjadi sebuah Kabupaten otonom, hasil pemekaran dari Kabupaten Manggarai. Kabupaen Manggarai Barat yang beribukota Labuan Bajo terletak di pulau Flores bagian Barat, Propinsi NTT. Kabupaten yang berbatasan dengan Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) ini

memiliki nama yang cukup familiar bagi wisatawan mancanegara dan domestik lantaran di daerah ini terdapat species binatang langka komodo (*varanus komodoensis*), satu-satunya hewan purba yang masih tersisa di planet bumi ini. Komodo kini sedang diperjuangkan oleh masyarakat dunia agar menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

Setiap hari daerah ini banyak dikunjungi para wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Itu berarti, defisit bagi daerah dan mendorong peningkatan perekonomian rakyat. Selain memiliki kekayaan pariwisata, Kabupaten Manggarai Barat juga terkenal sebagai gudang beras NTT khususnya terdapat dipersawahan Lembor, Kuwus, Macang Pacar, komodo, sanonggoang, dan Boleng. Daerah ini juga memiliki sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat kaya dengan keindahan alam bawah lautnya. Ia juga memiliki kawasan hutan lindung yang masih cukup terjaga hingga hari ini. Selain itu berbagai jenis pertambangan seperti emas, mangan, uranium, dan lain-lain juga terdapat di wilayah ini meskipun belum digarap untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai salah satu provinsi dengan mutu pendidikan terendah di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, indeks pembangunan manusia untuk NTT, yang antara lain salah satu indikatornya terkait dengan pendidikan, berada di urutan ke-32 dari total 34 provinsi atau hanya bisa mengungguli provinsi Papua dan Papua Barat. Dengan angka 63,13, IPM NTT terdapat cukup jauh dibawah angka rata-rata nasional 70,18. Tentu banyak faktor yang memicu hal ini, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Nusa Tenggara Timur dalam upaya mengenal lebih dekat dengan

pelayanan pendidikan dan kesehatan terhadap masyarakat. Di Manggarai Barat fasilitas penunjang prasarana pendidikan masih belum memadai, namun berkat loyalitas para guru, sehingga pendidikan dapat berjalan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan pemerintah setempat. Bidang kesehatan dilakukan melalui program direlokasikan melalui kegiatan peningkatan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana penunjang kesehatan, yakni pengadaan obat, pembekalan bagi aparatur kesehatan, penyuluhan hidup sehat, mengefektifkan operasional puskesmas.

Badan Pusat statistik (BPS) merilis indeks pembangunan manusia Indonesia pada tahun 2017. BPS menyatakan bahwa pada tahun 2017, IPM Indonesia mencapai angka 70,81 atau tumbuh sebesar 0,90% dibandingkan tahun 2016. Menurut standar UNDP dan BPS , IPM tersebut dikategorikan tinggi, tidak berubah sejak memasuki kategori tersebut pada tahun 2016 lalu. Peningkatan terjadi disemua dimensi baik dimensi kesehatan, pendidikan maupun pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Pada dimensi pendidikan terjadi peningkatan rata-rata lama sekolah orang berusia 25 tahun ke atas menjadi 8,1 tahun atau lebih lama 0,15 tahun dan terjadi pula peningkatan harapan anak berumur 7 tahun untuk mendapat pendidikan. Kondisi pelayanan kesehatan difasilitas kesehatan yang diperoleh masyarakat pada saat terakhir kali menggunakan\berkunjung kefasilitas kesehatan. Pada saat menggunakan fasilitas kesehatan tdk seluruh masyarakat merasa telah diperlakukan dengan baik oleh petugas kesehatan. Masyarakat yg mengalami diskriminasi pelayanan fasilitas kesehatan public sebanyak 4,2 persen sedangkan fasilitas swasta 1,8 persen sementara masyarakat yang menerima perlakuan kurang menyenangkan difasilitas public sebanyak 9,5 persen.

Kondisi fasilitas pendidikan di NTT mengenai kondisi jumlah aspek dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan disekolah tempat mereka bekerja. Kondisi fasilitas penunjang disekolah seperti perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga kamar mandi/wc merupakan aspek yang paling perlu mendapatkan perhatian. Hal ini diakibatkan karena hanya kurang dari 10 persen respon dari kepala sekolah. Sementara sekitar 15 persen respon dari guru dan komite. Pada tingkat nasional kondisi fasilitas penunjang juga merupakan aspek yang paling tidak memadai. Sementara itu kondisi bangunan/bangunan sekolah dinyatakan memadai oleh 26-37 persen responden di NTT dan 40-55 persen pada tingkat nasional.

Tidak jauh dari Labuan Bajo ada sebuah Pulau yang disebut pulau Messah atau Desa Pasir Putih, Pulau ini menjadi bagian dari kehidupan dekat dengan Taman Nasional Komodo, Nusa Tenggara Timur. Pulau ini bagian dari 17.000 pulau pulau yang ada di Nusantara dan kurang lebih 700 hingga 800 keluarga tinggal dipulau ini, Seluruh masyarakat disana adalah suku Bajo yang mata pencaharian utamanya menjadi nelayan. Pulau messah ini atau Desa Pasir Putih bagian dari obyek wisata di kepulauan komodo. Pulau Messah atau Desa Pasir Putih ini memiliki daya tarik wisata mulai dari kehidupan masyarakatnya yang unik

Berkaitan dengan pendidikan ini peneliti lebih mengkaji mengenai minat remaja terhadap pendidikan ke perguruan tinggi khususnya di Desa Pasir Putih atau Pulau Messah. Slameto (2010 : 180) mendefinisikan bahwa minat remaja di Desa Pasir Putih adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal

atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan suatu kecenderungan untuk bertingkah laku yang berorientasi kepada objek, kegiatan atau pengalaman tertentu, serta kesadaran seseorang suatu soal atau situasi yang bersangkutan pada dirinya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang yang berminat terhadap suatu aktifitas, akan memperhatikan aktifitas itu secara konsisten dengan rasa senang dikarenakan hal tersebut datang dari dalam diri seseorang yang didasarkan rasa suka dan tidak adanya paksaan dari pihak luar. Dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang memaksa.

Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor intrinsik) maupun faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor ekstrinsik). F.J. Monks dan Siti Rahayu Haditono (2008:189) menjelaskan bahwa ada faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu: "Faktor dari dalam (intrinsik), yaitu sifat bawaan, dan Faktor dari luar (ekstrinsik), diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Minat yang terjadi dalam individu dipengaruhi dua faktor yang menentukan, yaitu faktor keinginan dari dalam dan faktor keinginan dari luar.

Anak remaja sendiri baru dikenal secara meluas dan mendalam pada awal abad ke-20 ini dan berkembang sesuai dengan kondisi kebudayaan, misalnya karena adanya pendidikan formal yang berkepanjangan, karena adanya kehidupan kota besar, terbentuknya keluarga-keluarga batih sebagai pengganti keluarga besar dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut mendorong timbulnya perubahan peran pada anak dalam kurun usia tertentu.

Jumlah penduduk menurut pendidikannya sangat penting untuk dikemukakan dalam rangka memberikan gambaran mengenai pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan. Karena salah satu faktor yang paling utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dalam melalui sektor pendidikan, yaitu peningkatan mutu masyarakat dalam membantu dan menguasai pengetahuan dan teknologi.

Hal tersebut diupayakan melalui peningkatan mutu pendidikan itu sendiri dan membuka seluas-luasnya kesempatan bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Serta bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Pasir Putih dapat dilihat pada bahwa masih banyak penduduk yang tidak sampai tamat SD sebanyak 405 orang, penduduk yang tamat SD merupakan jumlah tingkatan pendidikan terbanyak yakni sebanyak 771 orang, penduduk tamat SMP sebanyak 330 orang, penduduk tamat SMA sebanyak 243 orang, sedangkan penduduk yang tamat perguruan tinggi sebanyak 54 orang. Selain itu masih ada penduduk yang berstatus kejar paket A sebanyak 7 orang, kejar paket B sebanyak 5 orang dan kejar paket C sebanyak 15 orang.

Diketahui jumlah penduduk yang masih belajar atau bersekolah di desa Pasir Putih untuk tahun 2015, untuk tingkatan TK sebanyak 64, tingkatan SD sebanyak 389 anak, untuk tingkatan SMP sebanyak 155 anak, tingkatan SMA sebanyak 106 anak sedangkan yang melanjutkan ke tingkat Perguruan Tinggi hanya 37 anak. Hal ini juga secara jelas menunjukkan minat anak remaja untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi masih sangat rendah.

Untuk mengetahui jumlah anak remaja desa yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di desa Pasir Putih dapat dilihat pada data tahun 2016 sebanyak 65 anak remaja. Sarana Pendidikan untuk sekolah dasar dan sekolah menengah tersedia dipulau ini, memang jumlah anak-anak cukup banyak di pulau ini, namun ketika mereka menginjak usia lanjutan, kebanyakan mereka putus sekolah karena tidak ada sekolah lanjutan, harus pergi keluar pulau untuk mendapatkannya.

B. Rumusan Masalah

Sebagai langkah awal untuk menghindari meluasnya masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini maka perlu membatasi rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat remaja desa Pasir Putih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi ?
2. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi remaja desa Pasir Putih ?
3. Apa faktor penghambat remaja didesa Pasir Putih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis bagaimana minat remaja desa Pasir Putih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

2. Mendeskripsikan bagaimana kondisi sosial dan ekonomi remaja di Desa Pasir Putih.
3. Untuk mengetahui apa faktor penghambat remaja di Desa Pasir Putih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan pihak terkait di bidang pendidikan khususnya.

Adapun manfaatnya, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lainnya yang berhubungan dengan pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran dan motivasi bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat luas khususnya anak remaja dalam meningkatkan minatnya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

- b. Untuk pembaca, hasil penelitian ini menjadi informasi bagi pembaca tentang minat remaja untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

- c. Untuk peneliti, penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan tentang minat remaja untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan untuk menyusun skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah :

1. Kurangnya Minat Remaja merupakan kurang pemahaman tentang pendidikan melanjutkan pendidikan sampai keperguruan tinggi Dan selain minat ataupun harapan anak remaja tersebut untuk melanjutkan keperguruan tinggi, dukungan dari orang tua sangat berperan penting untuk mendorong anaknya agar menjadi semangat untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi.
2. Pendidikan Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Minat dan Faktor Yang Mempengaruhi Minat

1. Pengertian minat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:52) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Slameto (2010 : 180) mendefinisikan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan suatu kecendrungan untuk bertingkah laku yang berorientasi kepada objek, kegiatan atau pengalaman tertentu, serta kesadaran seseorang suatu soal atau situasi yang bersangkutan pada dirinya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang yang berminat terhadap suatu aktifitas, akan memperhatikan aktifitas itu secara konsisten dengan rasa senang dikarenakan hal tersebut datang dari dalam diri seseorang yang didasarkan rasa suka dan tidak adanya paksaan dari pihak luar. Dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang memaksa.

2. Faktor yang mempengaruhi minat

Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor intrinsik) maupun faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor ekstrinsik). Menurut Slameto (2010:185) menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, sosial ekonomi, bakat, umur, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian

dan lingkungan. Menurut F.J. Monks dan Siti Rahayu Haditono (2008:189) menjelaskan bahwa ada aktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu: “Faktor dari dalam (intrinsik), yaitu sifat pembawaan, dan Faktor dari luar (ekstrinsik), diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Minat yang terjadi dalam individu dipengaruhi dua faktor yang menentukan, yaitu faktor keinginan dari dalam dan faktor keinginan dari luar.

Minat dari dalam terdiri dari tertarik atau rasa senang pada kegiatan, perhatian terhadap suatu kegiatan dan adanya aktivitas atau tindakan akibat rasa senang maupun perhatian”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara garis besar minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor intrinsik) dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut (faktor ekstrinsik). Faktor intrinsik terdiri atas rasa tertarik, perhatian dan aktivitas. Sedangkan Faktor ekstrinsik terdiri atas pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan.

B. Akses Pendidikan

Hamalik (2015 : 98) mengatakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani sipendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Sedangkan Rusli (2010 : 111) berpendapat bahwa “pendidikan adalah proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya”. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Wikipedia, 2011:1). Akan tetapi, pendidikan juga dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Indrayanto,2011:1). Pendidikan yaitu usaha sadar, terencana, sistematis, berlangsung terus menerus, dan menuju kedewasaan (Hartoto,2009:1). Akan tetapi, pendidikan juga dapat diartikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Dengan memperhatikan definisi di atas dapat dikatakan bahwa semua pengaruh yang positif yang diterima oleh anak bertujuan untuk mencerdaskan, baik secara fisik maupun psikis merupakan pendidikan. Dari pengertian pendidikan tersebut di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah memberikan bimbingan atau pimpinan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak agar kelak mereka sanggup menunaikan tugas hidupnya sebagai pribadi yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat.
2. Pendidikan adalah usaha membantu dan mengembangkan individu dalam pembentukan kepribadiannya baik jasmani maupun rohani. Tujuan pendidikan adalah menambah ilmu pengetahuan baik ilmu alam maupun ilmu sosial, mengembangkan bakat yang dimiliki, serta dengan adanya pendidikan maka dapat mewujudkan cita-cita. Sedangkan menurut negara, pendidikan dapat memajukan kehidupan bangsa karena salah satu pengaruh terhadap perkembangan suatu negara yaitu melalui pendidikan. Oleh karena itu, tujuan

pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Tujuan pendidikan bersifat normatif, yaitu mengandung unsur-unsur norma bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik

Sehubungan dengan fungsi tujuan yang demikian penting itu, maka menjadi keharusan bagi pendidik untuk memahaminya. Kekurang pahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan didalam melaksanakan pendidikan. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pembangunan di segala bidang memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas agar dapat menjadi insan-insan pembangunan yang profesional, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, cerdas dan terampil serta memiliki semangat kerja keras yang tinggi agar mampu bersaing dalam dunia global untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar dan harus dipenuhi agar setiap individu memiliki bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai dalam kehidupannya. Pendidikan ini dapat diperoleh melalui proses belajar, baik di lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. belajar merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku

seseorang ke arah yang lebih baik. Sehingga pendidikan menjadi kunci dan elemen penting bagi pembangunan bangsa Indonesia di masa mendatang, sebab melalui pendidikan diharapkan setiap individu dapat meningkatkan kualitas keberadaannya dan mampu beradaptasi dalam gerak pembangunan. Pendidikan merupakan alat untuk memperbaiki keadaan sekarang dan mempersiapkan dunia esok yang lebih baik. Kualitas pendidikan, relevansi, pemerataan dan efektifitas pendidikan sebagai tuntutan nasional yang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat berimplikasi nyata pada sistem pendidikan, program pendidikan dan kurikulum pendidikan.

Tujuan dari sistem pendidikan dapat tercapai dengan baik jika programnya didesain secara jelas dan aplikatif. Melalui pendidikan dapat dikembangkan keterampilan yang produktif bagi insan guna mempertahankan kehidupannya baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, anak-anak putus sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus dari keluarga, pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat mengingat anak-anak putus sekolah merupakan bagian integral dari generasi penerus bangsa. Kesuksesan suatu bangsa baik masa sekarang maupun masa mendatang sangat ditentukan oleh generasi penerus bangsa yang berpendidikan, memiliki keterampilan dan mampu mengembangkan diri untuk membangun bangsa dan negara. Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak.

Dimana anak atau remaja merupakan generasi penerus nilai-nilai bangsa dan cita-cita pembangunan nasional, yang diharapkan memiliki sikap dan prilaku yang mandiri sehingga menjadi manusia yang berkualitas serta mampu

mengusung gerak pembangunan. Hak wajib belajar ini dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen yaitu orang tua, lembaga masyarakat, pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan. Pembangunan kualitas SDM melalui pendidikan khususnya pada aspek pemerataan, dalam perkembangannya secara empiris masih mengalami masalah-masalah yang menghambat tercapainya tujuan program pendidikan nasional. Problematika pendidikan ini sudah menjadi masalah akut yang saling mempengaruhi antara kualitas SDM, mutu pendidikan, dan pemerataan pendidikan. Disamping masalah kualitas program pendidikan yang berpotensi pada peningkatan kualitas *output* pendidikan/SDM, dunia pendidikan Indonesia juga mengalami masalah pada aspek pemerataan dan relevansi pendidikan.

C. Motivasi Bagian Dari Minat Seseorang

Perkataan motivasi berasal dari bahasa Inggris "Motivation" perkataan asalnya adalah "motive" yang juga telah dipinjamkan oleh bahasa Melayu "Motif" yaitu bermaksud tujuan. Motivasi berpangkal pada kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 89) Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat

kepuasan dengan perbuatannya. Susilo (2012 : 58) mengatakan bahwa motivasi adalah faktor-faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu.

Selanjutnya Azwar (2011 : 15) motivasi adalah rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sondang dan Yeni Widyastuti (2012 : 37) menyatakan bahwa motivasi seringkali diartikan sebagai dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku di dalam perbuatannya yang mempunyai tujuan tertentu.

Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi atau tenaga dalam diri pribadi seseorang.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan yang mengarah tingkah laku seseorang.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi merupakan suatu proses untuk menggalakan suatu tingkah laku supaya dapat mencapai maklumat-maklumat yang tertentu. Motivasi secara umum sering diartikan sebagai suatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang.

D. Anak Remaja

Sarlito Wirawan Sarwono (2012 : 34). mendefinisikan Konsep tentang remaja sendiri baru dikenal secara meluas dan mendalam pada awal abad ke-20 ini dan berkembang sesuai dengan kondisi kebudayaan, misalnya karena adanya pendidikan formal yang berkepanjangan, karena adanya kehidupan kota besar, terbentuknya keluarga-keluarga batih sebagai pengganti keluarga besar dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut mendorong timbulnya perubahan peran pada anak dalam kurun usia tertentu dan sejak itulah konsep tentang remaja mulai diakui, diterima, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan bahan studi untuk pengembangan berbagai teori.

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anakanak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara.

Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak

menghabiskan waktu di luar keluarga. Dilihat dari bahasa Inggris "teenager", remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:

1. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun sebelum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

2. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal maka pada rentan usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

3. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

Remaja dalam arti *adolescence* (inggris) berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yaitu artinya timbul kearah kematangan. Kematangan disini tidak hanya kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. sarlito Wirawan Sarwono (2012 : 37). Defenisi mengenai remaja berbeda-beda dan bukan hal yang mudah untuk menetapkan definisi mengenai remaja. Remaja untuk masyarakat Indonesia, diberi batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah. Dari sudut batas usia saja sudah tampak bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transisional. Artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa.

Sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, karena oleh kanak-kanak mereka sudah dianggap dewasa, sedangkan oleh orang dewasa mereka dianggap masih kecil/anak-anak. Soerjono Soekanto (1992 : 67). Anak remaja adalah sebagai anak dan pribadi yang kompleks. Hamalik (2015 : 47) juga memahami anak remaja adalah generasi sebagai ahli waris. Anak remaja berperan sebagai generasi penerus karena itu mereka perlu dipersiapkan sedemikian rupa agar betul-betul matang dan mantap untuk pada waktunya menggantikan generasi tua yang akan datang.

Kebudayaan yang diwariskan pada mereka harus dikuasai benar dan dikembangkan sehingga mereka kelak menjadi warga masyarakat yang lebih sempurna. Dalam hal ini anak diakui sedang dalam proses perkembangan menuju ke tingkat yang lebih dewasa dalam arti menjadi manusia yang berbudaya. Dengan demikian, anak remaja adalah anak yang sedang berkembang membutuhkan perhatian orang dewasa untuk membentuk kepribadiannya dan menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang dimilikinya agar ia dapat hidup dilingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan pendidikan bagi anak yang sesuai dengan keinginan masyarakat untuk mengarahkan dan mempersiapkan anak untuk terjun dalam masyarakat dan mampu mengatasi segala persoalan hidup. Dalam konteks penelitian ini, minat anak remaja terhadap pendidikan di perguruan tinggi dapat diartikan sebagai keinginan, harapan, anak remaja untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan berusaha untuk merealisasikannya. Pertumbuhan dan perkembangan keinginan tersebut dipengaruhi oleh kehidupan sosial budaya lingkungannya. Seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan pola kehidupan masyarakat.

E. Perguruan tinggi

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen. Menurut jenisnya perguruan tinggi dibagi menjadi dua yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta.

Perguruan tinggi negeri adalah perguruan tinggi yang pengelolaan dan regulasinya dilakukan oleh negara, sedangkan perguruan tinggi swasta adalah perguruan tinggi yang pengelolaan dan regulasinya dilakukan oleh swasta. (Supriana, 2011:1). Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. (Wikipedia, 2011:1).

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah (SMK/SMA/MA). Program yang ada dalam pendidikan tinggi ini tidak hanya sarjana (S-1) melainkan diploma, pendidikan profesi, magister (S-2), bahkan doktor (S-3). Sedangkan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi ini dikenal dengan nama Perguruan Tinggi (PT), baik itu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi merupakan salah satu tahapan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi atau sering kali

disebut sebagai pendidikan tinggi. Perguruan tinggi sangat menentukan dalam persoalan mencari pekerjaan.

Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Akademi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam satu cabang atau sebagian ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu. Politeknik merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus. Sekolah tinggi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam satu disiplin ilmu tertentu. Institut merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu yang sejenis.

Universitas merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu. Perguruan tinggi tergolong dalam beberapa kelompok yaitu perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta, dan perguruan tinggi ikatan dinas. Perguruan tinggi terbagi dalam berbagai pilihan yaitu pendidikan Sarjana (S-1 sampai S-3) dan pendidikan Diploma (D-1 sampai D-4). Perguruan tinggi negeri yaitu pendidikan tinggi yang peraturannya berdasarkan pemerintahan misalnya universitas-universitas negeri, Perguruan tinggi swasta yaitu pendidikan tinggi yang dibangun secara pribadi atau dari suatu lembaga.

Tujuan pendidikan umum di perguruan tinggi adalah sebagai usaha membantu perkembangan kepribadian mahasiswa agar mampu berperan sebagai

anggota masyarakat dan bangsa serta agama dan untuk menumbuhkan kepekaan mahasiswa terhadap masalah-masalah dan kenyataan kenyataan sosial yang timbul di dalam masyarakat Indonesia (Lukman, 2010:1). Pendidikan umum yang diselenggarakan oleh univertias dan institut kemudian dikenal dengan mata kuliah dasar umum atau MKDU yang terdiri dari beberapa mata kuliah seperti agama dan kewarganegaraan.

Secara khusus mata kuliah dasar umum bertujuan untuk menghasilkan warga negara sarjana yang berjiwa pancasila sehingga segala keputusan serta tindakannya mencerminkan pengamalan nilai-nilai pancasila dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi, yang mendahulukan kepentingan nasional dan kemanusiaan sebagai sarjana Indonesia, taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya dan memiliki toleransi terhadap pemeluk agama lain dan memiliki wawasan komprehensif dan pendekatan integral didalam menyikapi permasalahan kehidupan baik sosial, politik maupun pertahanan keamanan. Tujuan Perguruan tinggi yaitu agar dapat mewujudkan cita-cita atau harapan, baik secara pribadi maupun harapan dari orang tua demi kesuksesan anaknya.

Dengan adanya perguruan tinggi, maka dapat mempermudah jalan untuk menggapai cita-cita karena mengikuti perguruan tinggi merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dan ditetapkan oleh banyak perusahaan yang ada untuk memperoleh sebuah pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan bidangnya masing-masing. Dengan adanya perguruan tinggi, maka pelajar dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, mengembangkan dan memperdalam bakat atau

keterampilan yang dimiliki karena dalam perguruan tinggi ilmu yang akan dibahas yaitu hanya menjurus pada bidang yang kita inginkan untuk dapat memperoleh pekerjaan dengan baik. Perguruan tinggi berfungsi sebagai pendidikan terakhir sebelum masuk dalam dunia kerja.

Pendidikan tinggi diharapkan dapat menghasilkan sarjana-sarjana yang mempunyai seperangkat pengetahuan yang terdiri atas Kemampuan akademis yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah, baik lisan maupun tulisan, menguasai peralatan analisis, maupun berpikir logis, kritis, sistematis, dan analitis, memiliki kemampuan konseptual untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dihadapi, Kemampuan profesional yaitu kemampuan dalam bidang profesi tenaga ahli yang bersangkutan. Dengan kemampuan ini, para tenaga ahli diharapkan memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi dalam bidang profesinya dan Kemampuan personal adalah kemampuan kepribadian. Dengan kemampuan ini para tenaga ahli diharapkan memiliki pengetahuan sehingga mampu menunjukkan sikap, dan tingkah laku.

F. Teori

1. Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 2005). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan social ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak

jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Untuk mempelajari tindakan sosial itu Weber menganjurkan melalui penafsiran dan pemahaman, atau menurut terminologi Weber disebut dengan *verstehen*. Bila seseorang hanya berusaha meneliti perilaku saja, dia tidak akan meyakini bahwa perbuatan itu mempunyai arti subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Menurut Weber ada dua cara memahami motif tindakan yaitu kesungguhan, mengenangkan, dan menyelami pengalaman si pelaku.

Ada 5 ciri pokok Tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan rasionalitas instrumental

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang ke sekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan rasional nilai

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang

dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti

4. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan pulang kampung disaat lebaran atau Idul Fitri.

2. Teori Motivasi Prestasi

Motivasi prestasi menurut Mc. Clelland adalah ia mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia.

Setiap manusia memiliki waktu luang, jika seseorang menggunakan waktu luangnya tersebut untuk kenikmatan hidup, seperti misalnya untuk tidur dan bersenang-senang, maka orang tersebut memiliki motivasi berprestasi yang amat rendah. Namun jika seseorang yang menghabiskan waktunya untuk lebih banyak mengenang teman-temannya, keluarga, kegiatan social, pesta dan sebagainya, maka orang tersebut memiliki kebutuhan berprestasi sangat rendah. Hanya jika seseorang berpikir tentang bagaimana meningkatkan situasi sekarang ke arah yang lebih baik, dan hendak melaksanakan tugas-tugas yang dihadapinya dengan cara yang lebih baik, maka orang itu barulah bias disebut memiliki kebutuhan berprestasi yang amat kuat.

Mc Clelland menerapkan metode proyeksi untuk mengukur motivasi berprestasi seseorang. Setelah menunjukkan suatu gambar dari pokok

penelitiannya kepada sekelompok orang. Mc Clelland kemudian meminya kepada masing-masing orang untuk menulis untuk menulis cerita dari gambar yang telah mereka lihat. Dari cerita yang mereka telah buat, Mc Clelland melakukan kebutuhan berprestasi yang dimiliki oleh masing-masing pembuat cerita. Jika motivasi berprestasi individual dapat diukur dengan metode proyeksi, maka pertanyaan yang muncul merupakan usaha untuk mencari alat ukur kebutuhan berprestasi satu Negara tertentu.

Lebih lanjut Suwarsono menyatakan bahwa Mc Clelland menunjukkan kepekaannya bahwa untuk mencari alat ukur berskala nasional ini. Pertama Mc Clelland mengumpulkan literatur populer, seperti misalnya nyanyian rakyat, buku komik, puisi, drama dan cerita anak –anak yang digunakan sebagai bacaan masyarakat, dan kemudian ia mencoba memberikan kode dan mengukur derajat kebutuhan berprestasi dari masing-masing jenis literature yang telah dikumpulkan tersebut. Contoh, dalam topik membangun kapal secara bersama-sama, literature populer dari suatu Negara tertentu memberikan penekanan pada kesenangan yang diperoleh anak-anak ketika mereka membangun kapal tersebut, sementara di negara yang lain, topic yang sama lebih diartikan sebagai kebutuhan diperlukannya pemimpin yang cakap untuk mengorganisir, merencanakan bangunan kapal tersebut.

Selanjtnya setelah mengumpulkan informasi tentang kebutuhan berprestasi berskala nasional, Mc Clelland mengajukan pertanyaan yang menantang untuk melihat sejauh mana kebutuhan berprestasi ini berkaitan dengan pembangunan ekonomi nasional. Mc Clelland mencari cara untuk menaikkan

skala kebutuhan berprestasi. Sebagai ahli psikologi, Mc Clelland berkenderungan untuk mendeteksinya dari lingkungan keluarga, khususnya pada tahapan proses pembimbingan anak. Pertama, orang tua hendaknya menentukan standar motivasi yang tinggi pada anak-anaknya, misalnya melalui pengharapan agar anaknya memiliki prestasi yang gemilang disekolah, kemudian memiliki pekerjaan yang mapan dan dikenal dimasyarakat. Kedua, hendaknya orang tua lebih menggunakan metode memberikan dorongan dan hubungan yang hangat dalam sosialisasi dengan anak-anak mereka. Orang tua hendaknya memberikan dorongan dan perhatian yang cukup dan memberikan ganjaran yang memadai jika memang anak-anak mereka mampu mencapai dan menyelesaikan beban yang diberikan oleh orang tua mereka. Ketiga, orang tua hendaknya tidak bersikap otoriter. Mereka tidak diharapkan memanjakan atau berinisiatif sendiri demi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya, tetapi justru sebaliknya, mereka hendaknya memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengambil inisiatif dan menentukan cara-caranya sendiri untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Lebih dari itu, Mc Clelland menunjuk, bahwa cara-cara pendidikan barat dan penyebaran budayanya akan sangat membantu negara barat untuk menanamkan tumbuh dan berkembangnya kebutuhan berprestasi di dunia ketiga.

Kebijaksanaan yang ditimbulkan dari hasil kajian ini misalnya, terlihat pada upaya-upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi

Teori motivasi prestasi ini memfokuskan pada 3 kebutuhan yaitu :

1. Kebutuhan akan prestasi

Kebutuhan akan prestasi adalah dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.

2. Kebutuhan akan kekuasaan

Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Mc Clelland menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan.

3. Kebutuhan untuk berafiliasi

Kebutuhan akan afiliasi atau bersahabat adalah hasrat berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi. Mc Clelland mengatakan bahwa kebanyakan orang memiliki kombinasi karakteristik tersebut, akibatnya akan mempengaruhi perilaku karyawan dalam bekerja atau mengelola organisasi.

Penelitian Relevan

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang telah mengilhami penelitian ini, baik sebagai referensi, pembanding maupun sebagai dasar pemilihan topik penelitian, di antara yaitu :

1. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuli Rahmawati pada tahun 2015, dalam skripsi yang berjudul pengaruh kondisi ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi keperguruan tinggi. Fokus dari penelitian ini adalah minat dipengaruhi oleh factor internal dan faktor eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor internal yang menyebabkan kurangnya minat remaja terhadap pendidikan diperguruan tinggi.
2. Penelitian ini adalah penelitian yang di lakukan oleh Indah Istiqomah pada tahun 2014, dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh pendapatan orang tua terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi” . hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan orang tua terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diatas terdapat beberapa persamaan dengan judul yang saat ini peneliti yang akan teliti yaitu sama-sama meneliti tentang kurangnya minat remaja terhadap pendidikan di perguruan tinggi, yaitu kurangnya motivasi orangtua terhadap anak, kurangnya ekonomi, dan akibat pergaulan lingkungan, adapun perbedaannya yaitu terdapat pada fokus penelitiannya yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Yuli Rahmawati pada tahun 2015, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kondisi ekonomi orangtua, lingkungan sekolah, dan

prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan penelitian dilakukan oleh indah istiqomah fokus penelitiannya adalah mengkaji tentang orangtua yang mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

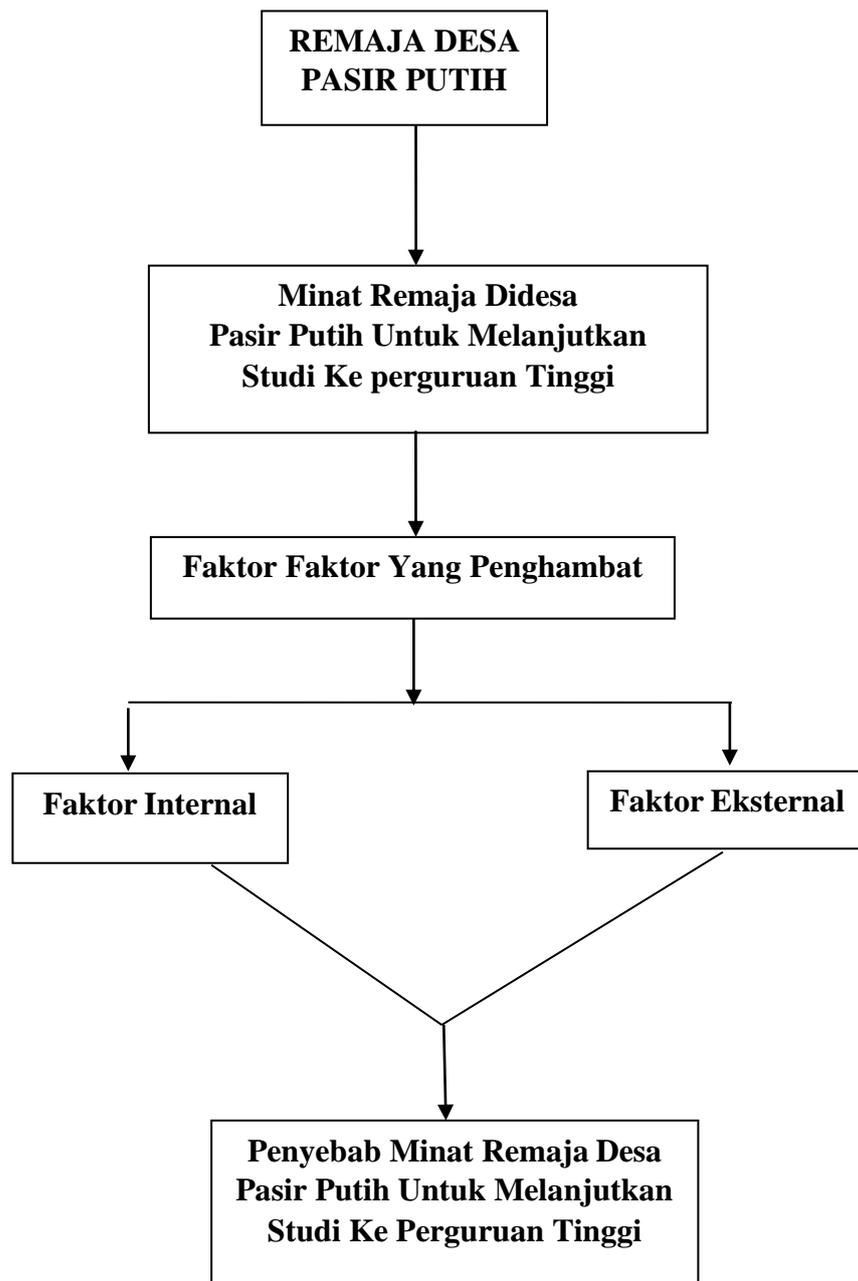
G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu alat ukur untuk menggambarkan pola pikir terhadap permasalahan penelitian. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:52) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor eksternal). Masa remaja adalah masa peralihan fungsi sosial dari masa anak-anak ke masa dewasa memicu minat anak remaja terhadap berbagai macam pilihan dalam lingkungannya terhadap prioritas hidup, khususnya dalam dunia pendidikan. Perguruan tinggi sebagai bagian dari struktur social fungsional terhadap kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat yakni terpenuhinya kebutuhan status social dan ekonomi masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu sarana mobilitas sosial vertikal ke atas bagi masyarakat. Realitas empirik masyarakat lebih menghargai orang yang sementara kuliah di perguruan tinggi atau mereka yang sedang menyanggah gelar sarjana. Di dunia kerja makin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula jabatannya di tempat kerjanya, dan makin rendah pendidikan seseorang makin

rendah pula kedudukannya dalam hal jabatan di tempat kerjanya. Dengan adanya minat remaja terhadap pendidikan maka mendorong atau memotivasi bagi anak remaja untuk berusaha keras agar dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan cita-citanya. Namun, minat anak remaja terhadap pendidikan terutama di perguruan tinggi terkadang mengalami kebimbangan, khususnya minat anak remaja di Desa Pasir Putih Kecamatan Komodo yang tergolong masih rendah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan kerangka konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Sukmadinata (2008:60) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif (*qualitative* Kurangnya Minat Remaja Didesa Pasir Putih Untuk Melanjutkan Pendidikan Diperguruan Tinggi Faktor Internal Faktor Eksternal Penyebab Kurangnya Minat Remaja Desa Terhadap Pendidikan di Perguruan Tinggi adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersumber dari data-data kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata tertulis, uraian yang diperoleh informan, dan perilaku subjek yang diamati. Penelitian ini menunjukkan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif, yakni apa yang dilakukan secara fundamental dan diturunkan informan, baik lisan maupun tulisan.

B. Lokasi Penelitian

Daerah yang menjadi objek dalam penelitian ini sehubungan dengan penulisan proposal penelitian ini adalah Desa Pasir Putih yang berada di Kecamatan Komodo Kabupaen Manggarai Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena wilayah Pasir Putih Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat

wilayah yang kaya akan ikan yang banyak, tempat penjemur ikan dan laut yang indah. Disamping itu Flores Labuan Bajo juga terkenal dengan wisata yang begitu indah dan keunikan lainnya serta bentuk rumah dan ciri khas makan dan minuman yang dimiliki oleh masyarakat Flores Labuan Bajo yang begitu membedakan dengan masyarakat lain/wilayah lainnya. Karena alasan tersebut peneliti penelitian di wilayah Flores Labuan Bajo khususnya Desa Pasir Putih Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah Kepala Desa, orang tua anak dan anak remaja pasir putih. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yakni dengan memilih orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai terkait dengan hal dikaji dalam penelitian ini.

Untuk menemukan informan lainnya peneliti meminta keterangan dari kepala Desa Pasir Putih untuk mendapatkan informan lainnya yang mempunyai pengetahuan khusus mengenai fokus penelitian ini, demikian seterusnya sehingga terjadi proses pemilihan informan secara bercabang dan beranting dengan teknik pemilihan informan yang dalam penelitian disebut *Snowball*. Secara lebih kongkrit informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Orang tua anak, dan anak remaja desa.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada rumusan masalah yang pertama yaitu Bagaimana minat remaja di desa Pasir Putih Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat

untuk melanjutkan studi keperguruan tinggi. Fokus yang kedua Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi remaja di desa Pasir Putih Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Fokus yang ketiga apa faktor penghambat remaja di desa Pasir Putih Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat untuk melanjutkan studi keperguruan tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dianggap sebagai hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Dalam penelitian deskriptif kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi validasi terhadap peneliti, meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang ditelit, kesiapan peneliti objek penelitian yang baik secara akademik maupun logikanya.

Penelitian kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah handphone, wawancara atau angket dan lembar observasi.

F. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung biasanya diperoleh dari dokumen, arsip desa dan laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu anak remaja desa, orang tua mereka, dan kepala desa di Desa Pasir Putih Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat, dimana peneliti menjadikan mereka sebagai informan kunci

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Arikunto dalam Gunawan (2014:142) menyatakan bahwa “observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis”. Kegiatan observasi pada penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti pada saat proses penelitian berlangsung di Desa Pasir Putih Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Dari hasil observasi didapat gambaran umum kondisi masyarakat desa dan kondisi anak remaja desa yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di desa Pasir putih.

2. Wawancara

Kartono dalam Gunawan (2014:160) menyatakan bahwa “wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan

proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadaphadapan secara fisik”. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan terhadap apa yang akan diteliti. Sedangkan wawancara terstruktur digunakan untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap. Wawancara dilakukan di rumah informan dengan memberikan sebuah pertanyaan kepada informan dengan berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti.

H. Teknik Analisis Data

Patton dalam Baswori dan Suwandi, (2008:91) menjelaskan bahwa “analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui penyebab kurangnya minat remaja desa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Tahapan dalam analisis data penelitian ini adalah *Pertama*, Mereduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan, dan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data dasar atau data mentah dari catatan informan yang memberikan informasi tentang peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Kedua*, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data untuk memperjelas hubungan atau gambaran yang tepat tentang keseluruhan data yang diperoleh guna mengungkap fakta tentang penyebab kurangnya minat remaja desa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi *Ketiga* adalah penarikan kesimpulan. Didukung hasil observasi dan wawancara terhadap siswa sehingga diperoleh kesimpulan secara akurat dan dapat dipercaya mengenai penyebab kurangnya minat remaja desa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di desa pasir putih kecamatan komodo kabupaten manggarai barat.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan tidak langsung, observasi langsung yang dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut

diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan data skunder. Observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan dengan kurangnya minat remaja terhadap perguruan tinggi, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data skunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi tentang kurangnya minat remaja terhadap perguruan tinggi.

Beberapa macam triangulasi data itu sendiri yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori antara lain:

1. Triangulasi Sumber (Data)

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi penyidikan

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seseorang analisis dengan analisis lainnya.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat

dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding. Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Pasir Putih

Bermula pada tahun 1940-an ketika orang-orang dari Goa, Makassar dan Bima merantau dan mencari tempat menetap. Desa Pasir Putih adalah sebuah desa kepulauan dalam wilayah kecamatan komodo kabupaten manggarai barat. Di tuturkan oleh Haji Saiful yang merupakan generasi ke-6 punggawa desa, bahwa zaman dahulu bahwa desa Pasir Putih di tempati para nenek moyangnya cukup teratur, terdapat rumah-rumah yang dibangun dari kayu dan jalan dari batu yang disusun sebagai penghubungnya. Sumber air didapat dengan menggali sumur walaupun air yang didapat adalah air payau. Nenek moyang beliau hidup dengan mencari ikan sebagai nelayan.

Mereka juga membuat tempat penjemuran ikan sebagai tambahan penghasilan. Generasi terakhir ke 5 tinggal di Desa Pasir Putih sekitar tahun 1941-42 pada zaman penjajahan jepang di Indonesia. Saat itu terdapat cita-cita penduduk ingin menyekolahkan anaknya sehingga kemudian mereka pindah ke Labuan Bajo. Sekolah yang ada saat itu berada di Ruteng (Manggarai) yang dapat ditempuh dengan menggunakan perjalanan darat.

Saat ini Desa Pasir Putih dimanfaatkan sebagai tempat peristirahatan kapal-kapal nelayan karena perairannya yang tenang dapat melindungi kapal dari gelombang dan letaknya yang sangat cukup jauh dengan pusat kota Labuan Bajo. Desa Pasir Putih merupakan salah satu gambaran kondisi pulau-pulau nelayan di

Indonesia. Tinggal di rumah panggung untuk melindungi diri dari air air laut pasang. Kebanyakan para anak-anak Desa Pasir Putih bermain di laut dan sudah biasa berenang sejak usia dini. Maka tak heran jika desa Pasir Putih menghasilkan perenang-perenang handal yang bertanding hingga tingkat nasional.

B. Letak Geografis Desa Pasir Putih

Letak desa Pasir Putih berada disebelah barat Kota Labuan Bajo. Desa Pasir Putih sendiri merupakan salah satu dari banyak gugusan pulau-pulau kecil yang yang berada disekitar kota Labuan Bajo dan Kabupaten Manggarai Baratpada umumnya. Secara administrative, desa Pasir Putih merupakan bagian wilayah kota dalam rencana pengembangan kota Labuan Bajo. Secara administrative, Desa Pasir Putih berbatasan: sebelah timur dengan kota Labuan Bajo, sebelah barat dengan desa pulau rinca, sebelah utara dengan dengan laut flores dan sebelah selatan dengan desa pulau pepegarang.



Gambar 1: Letak Geografis Desa Pasir Puti

C. Kondisi sosial budaya

Kehidupan masyarakat Desa Pasir Putih ini didasarkan pada prinsip rasa persaudaraan tinggi yang ditandai dengan ikatan kekeluargaan yang erat dan persatuan yang kuat. Masyarakatnya memiliki unsur gotong royong yang masih terjaga hingga saat ini. Hal ini dapat dimengerti karena penduduknya saling mengenal betul satu sama lain seolah-olah mereka mengenal dirinya sendiri. Selain itu unsur kebudayaan dan adat istiadat masyarakatnya juga masih sangat kental dan terpelihara hingga saat ini.



Gambar 2: Menjaga Silaturahmi

D. Kondisi pendidikan

Jumlah penduduk menurut pendidikanya sangat penting untuk dikemukakan dalam rangka memberikan gambaran mengenai pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan. Karena salah satu faktor yang paling utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dalam melalui sektor pendidikan, yaitu peningkatan mutu masyarakat dalam membantu dan menguasai pengetahuan dan teknologi.

Hal tersebut diupayakan melalui peningkatan mutu pendidikan itu sendiri dan membuka seluas-luasnya kesempatan bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Serta bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Desa pasir putih dapat dilihat pada tabel :

Tabel 1. Tingkat pendidikan penduduk Desa Pasir Putih 2015

No	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	174	231	405
2.	Tamat SD	413	358	771
3.	Tamat SMP	186	144	330
4.	Tamat SMA/SMK	158	85	243
5.	Tamat perguruan tinggi	30	24	54
6.	Kejar paket			
	Paket A	3	4	7
	Paket B	2	3	5
	Paket C	10	5	15

Sumber : Profil desa Pasir Putih dalam angka tahun 2015

Berdasarkan Tabel 1. di simpulkan bahwa masih banyak penduduk yang tidak sampai tamat SD sebanyak 405 orang, penduduk yang tamat SD merupakan jumlah tingkatan pendidikan terbanyak yakni sebanyak 771 orang, penduduk tamat SMP sebanyak 330 orang, penduduk tamat SMA sebanyak 243 orang, sedangkan penduduk yang tamat perguruan tinggi sebanyak 54 orang.

Selain itu masih ada penduduk yang berstatus kejar paket A sebanyak 7 orang, kejar paket B sebanyak 5 orang dan kejar paket C sebanyak 15 orang.

Selain itu perlu di berikan gambaran jumlah penduduk masih belajar atau sekolah seperti yang disajikan pada table berikut:

Tabel 2. .Penduduk yang masih belajar/sekolah di desa pasir putih 2015

No	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	TK	37	27	64
2	SD	213	176	389
3	SMP	82	73	155
4	SMA/SMK	63	43	106
5	Perguruan Tinggi	21	10	37

Sumber : Profil desa pasir putih dalam angka tahun 2015

Berdasarkan Tabel 2. diketahui jumlah penduduk yang masih belajar atau bersekolah di desa pasir putih untuk tahun 2015, untuk tingkatan TK sebanyak 64 anak, tingkatan SD sebanyak 389 anak, untuk tingkatan SMP sebanyak 155 anak, tingkatan SMA sebanyak 106 anak sedangkan yang melanjutkan ke tingkat Perguruan Tinggi hanya 37 anak. Tabel ini juga secara jelas menunjukkan minat anak remaja untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi masih sangat rendah.

Untuk mengetahui jumlah anak remaja desa yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di desa pasir putih dapat dilihat pada tabel berikut yang di dapat dari data desa pasir putih tahun 2015.

Tabel. 3 data anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di desa pasir putih pada tahun 2015.

Jumlah anak remaja tamat SMA tahun						Anak remaja yang tidak melanjutkan studi keperguruan tinggi					
2013		2014		2015							
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
42	40	45	43	49	47	23	20	25	35	28	37
82		88		96			43	60		65	

Sumber : Profil desa pasir putih dalam angka tahun 2015

E. Ketersediaan sarana pendidikan

Di desa Pasir Putih ketersediaan sarana pendidikan cukup memadai yang terdiri dari sekolah negeri. Sarana pendidikan itu meliputi sekolah taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan sekolah SMA belum ada, hanya ada di kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah sarana dan prasarana sekolah yang di desa pasir putih tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1	TK	1	-	1
2	SD	2	-	2
3	SMP	1	-	1
5	SMA/SMK	-	-	-
	Total	4	-	4

Sumber : Profil desa pasir putih dalam angka tahun 2015

Berdasarkan tabel 4 jumlah sekolah yang ada di Desa Pasir Putih sebanyak 4 unit yang terdiri dari 1 sekolah TK, 2 sekolah SD dan 1 sekolah SMP

F. Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk Desa Pasir Putih memiliki tingkat perekonomian yang beragam seiring beragamnya mata pencaharian penduduknya. Mata pencaharian merupakan sumber pendapatan utama masyarakat, mata pencaharian penduduk di Desa Pasir Putih sangat beragam. Berikut data selengkapnya:

Tabel 5. Mata pencaharian penduduk Desa Pasir Putih tahun 2015

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Nelayan	741	-	741
2	Ibu rumah tangga		575	575
3	Pedagang	30	33	63
4	Guru	10	5	15

Sumber: Profil desa Pasir Putih dalam angka tahun 2015

Berdasarkan data dari tabel 5 mata pencaharian penduduk Desa Pasir Putih sangat beragam, namun mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan sebanyak 741 orang, sebagai ibu rumah tangga sebanyak 575 orang, seagai pedagang sebanyak 6 Orang, dan Guru sebagai guru sebanyak 15 orang. Walaupun profesi penduduknya beragam secara umum masyarakat Desa Pasir Putih bermata pencaharian sebagai nelayan

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Kurangnya Minat Remaja Desa Pasir Putih Untuk Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi

Kondisi remaja desa yang tidak melanjutkan pendidikan di Desa Pasir Putih bisa dibilang memprihatinkan. Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Pasir Putih Muhammad Said mengatakan bahwa:

‘pendidikan itu sangat penting, apalagi untuk jaman sekarang wajib belajar 12 tahun saya rasa belum cukup. Harus tetap melanjutkan pendidikan sampai jenjang keperguruan tinggi, harus kuliah untuk dapat gelar sarjana. Kalau mencari kerja juga diprioritaskan yang berijazah S1 dari pada hanya tamatan SMA. Sayangnya disini masih banyak anak yang setelah tamat SMA tidak lanjut kuliah. Walau ada yang lanjut tapi masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan anak yang tidak lanjut kuliah’. (wawancara tanggal 1 september 2018)

Dari hasil wawancara diatas dapat dimengerti bahwa pendidikan bagi anak remaja sangat penting, namun kenyataanya di Desa Pasir Putih masih banyak anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi setelah mereka tamat SMA. Minat remaja terhadap pendidikan diperguruan tinggi terlihat sangat kurang mengingat jumlah anak yang tidak lanjut kuliah lebih banyak daripada mereka yang lanjut kuliah. Minat anak remaja di Desa Pasir Putih terhadap pendidikan terutama dalam melanjutkan ke perguruan tinggi terkadang mereka mengalami kebimbangan untuk melanjutkan ke pendidikan perguruan tinggi. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan, salah satunya adalah perguruan tinggi. Akan tetapi, dengan melihat kondisi nyata saat ini tentang perguruan tinggi, tidak

banyak orang yang menginginkan hal tersebut. Hal ini disebabkan karena menurunnya minat belajar mereka dan kurangnya harapan untuk menjadi orang yang lebih maju melalui perguruan tinggi.

Anak yang tidak lanjut kuliah biasanya langsung mencari pekerjaan atau menjadi nelayan membantu orang tua mereka. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kepala Desa bahwa:

“Anak anak disini kalau tidak kuliah biasanya mereka langsung mencari kerja ke kota entah sebagai buruh atau karyawan toko, ada juga yang menjadi nelayan membantu orang tuanya” (wawancara tanggal 1 september 2018)

Kasus kurangnya minat remaja terhadap pendidikan di perguruan tinggi tentunya tidak akan terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhi anak remaja sehingga tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari luar diri anak remaja itu sendiri di Desa Pasir Putih. Kurangnya motivasi dari orang tua itu sendiri di Desa Pasir Putih. Mereka lebih suka membantu orang tua dibandingkan harus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan adanya minat remaja terhadap pendidikan maka mendorong atau memotivasi bagi anak remaja Desa Pasir Putih untuk berusaha keras agar dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan cita-cita mereka. Karena mengingat sulitnya mendapatkan pekerjaan ditengah persaingan masyarakat luas. Perguruan tinggi ini sangat penting agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup sebagai bekal untuk menjadi tenaga kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Pasir Putih informan mengatakan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kurangnya

minat anak remaja untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Beliau mengemukakan bahwa:

“banyak sebabnya kenapa banyak anak remaja disini tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Salah satunya yang umum itu karena faktor ekonomi orang tuanya. Biaya kuliah kan tidak sedikit, nah itu yang membuat orang tua disini kesulitan untuk mengkuliahkan anaknya”. Apalagi masyarakat disini kebanyakan kerjanya jadi nelayan sama jadi ABK ”(wawancara tanggal 2 september 2018)

Dari beberapa faktor internal yang menyebabkan kurangnya minat remaja di Desa Pasir Putih terhadap pendidikan di perguruan tinggi, yaitu:

1. Kurangnya Motivasi dan Keinginan Untuk Kuliah

Ada juga kalanya anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi disebabkan oleh kurangnya motivasi atau keinginan anak itu sendiri untuk tidak kuliah. Seperti kasus pada putu surya. Hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa:

“Saya tidak kuliah memang karena kemauan saya sendiri sampai SMA saja sudah cukup. Saya lebih senang langsung cari uang lewat usaha bapak saya. Orang kuliah juga untuk cari kerja untuk cari uang” (wawancara tanggal 2 september 2018)

Bapak Surya juga menegaskan hal yang sama. Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau bapak sebenarnya suka kalau anak bapak mau kuliah, tapi bagaimana kita orang tua tidak bisa juga terlalu memaksakan kehendak. Sangat disayangkan padahal kalau dia mau kuliah masalah cari kerja tidak sulit, bapak banyak punya teman yang kerja dikantor dikabupaten. Nah dari pada putu nganggur lebih baik bapak suruh lanjutkan usaha bapak saja. Bapak kasi dia modal nanti dia kelola.” (wawancara tanggal 3 september 2018)

Kasus serupa juga terjadi pada informan Dirgayasa, yang mengatakan bahwa:

“Saya sudah tidak melanjutkan sekolah di perguruan tinggi karena saya merasa hanya membuang waktu saya, disamping itu bapak atau ibu saya tidak melarang saya untuk tidak kuliah. Saya anak laki-laki sendiri di keluarga saya, saya lebih baik bantu orang tua” (wawancara tanggal 3 september 2018)

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab kurangnya minat remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga karena disebabkan oleh anak itu sendiri yang tidak mempunyai motivasi dalam diri dan keinginan yang besar untuk tidak melanjutkan kuliah. Seperti yang kita ketahui bahwa motivasi dapat diartikan sebagai suatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan perilaku seseorang. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong oleh motivasi, motivasi seseorang akan mempengaruhi tindakannya. Ada juga kalanya anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi disebabkan oleh kurangnya motivasi atau keinginan anak itu sendiri untuk tidak kuliah. Rendahnya kesadaran anak remaja di Desa Pasir Putih terhadap pendidikan di Perguruan Tinggi dipengaruhi oleh pola perilaku anak dan motivasi anak remaja itu sendiri. Keinginannya untuk sekolah ke perguruan tinggi sangat rendah, sikap pesimis bahwa kuliah hanya menghabiskan uang, waktu, tenaga, pikiran dan ditambah belum tentu mendapat pekerjaan sudah mengukir benak dan pikiran mereka. Kurangnya kesadaran diri pada anak remaja bahwa pendidikan itu sangatlah penting untuk masa depan mereka. Mereka lebih memilih untuk bekerja setelah lulus SMA dibandingkan harus melanjutkan kuliah. Mereka meyakini bahwa membantu orang tua lebih penting dalam hidup mereka. Semua

orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Tapi ironisnya, pendekatan orang tua yang tidak tepat justru menghambat proses belajar mereka.

2. Ingin Mandiri Cari Kerja

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, ada juga yang mengatakan tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi karena alasan ingin mandiri dengan mencari kerja, seperti yang diutarakan oleh informan Juni sebagai berikut:

“Dulu waktu tamat SMA sempat kepikiran mau lanjut kuliah, tapi tidak jadi karena belum punya biaya. Bapak sama ibu saya nelayan. Makanya saya cari kerja dulu, mandiri kumpul uang, tapi jadinya saya betah dengan pekerjaan saya, kalau dipikir kuliah butuh banyak uang lebih baik langsung kerja cari uang”(wawancara tanggal 3 maret 2018)

Hal yang sama juga terjadi pada kasus Arimbawa yang setelah tamat SMA langsung bekerja menjadi pegawai koperasi, dia mengatakan:

“dulu waktu tamat SMA saya memang rencana mau lanjut kuliah tapi bingung bagaimana caranya bisa lanjut kuliah, karena modal kuliah belum punya, minta sama orang tua juga tidak punya, akhirnya dari pada menganggur saya coba cari-cari kerja dengan ijazah SMA saya dan dapat kerja dikoperasi dikecamatan, jadi saya pikir mandiri saja mumpung sudah dapat kerja”.(wawancara tanggal 5 september 2018)

Minat para siswa saat ini semakin menurun terkait hubungannya dengan keadaan ekonomi mereka dan akhirnya lebih memutuskan untuk langsung mencari pekerjaan. Selain itu, ada beberapa siswa yang telah merasa bosan dengan menuntut ilmu dan berpikir bahwa masih banyaknya orang yang menjadi pengangguran setelah lulus dari perguruan tinggi. Siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi hanya sedikit, namun yang berminat untuk terjun ke dunia kerja banyak. Sehingga tidak mengherankan bila selesai dari SMA banyak siswa yang lebih berminat untuk bekerja daripada melanjutkan studi ke perguruan

tinggi. Banyak anak remaja Desa Pasir Putih yang beranggapan bahwa bekerja (mengelola usaha keluarga, berwirausaha, dan lain sebagainya) merupakan hal yang menyenangkan dan memang sudah seharusnya dapat menghasilkan uang dan tidak memerlukan usaha pemikiran yang mendalam seperti halnya belajar. Mereka beranggapan bahwa menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada akhirnya bertujuan untuk mencari pekerjaan dan uang, sedangkan apa yang dilakukan sekarang sudah bisa menghasilkan uang.

B. Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Desa Pasir Putih

1. Faktor Keterbatasan Ekonomi dan Biaya Pendidikan Yang Mahal

Faktor yang paling mempengaruhi kurangnya minat anak remaja melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah karena faktor ekonomi. Biaya pendidikan yang mahal, apalagi kuliah di kota yang barang tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit menyebabkan banyak orang tua yang tidak mengkuliahkan anaknya. Kondisi perekonomian masyarakat Desa Pasir Putih yang tidak terlalu baik dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan yang penghasilannya sedang membuat banyak anak remaja yang putus sekolah setelah tamat SMA.

Seperti yang di ungkapkan oleh Kepala Desa Pasir Putih, Bapak Muhammad Said sebagai berikut:

“Masyarakat disini umumnya berprofesi sebagai nelayan, mereka ada yang mengolah ikan sendiri dan ada juga yang hanya mengolah ikan milik orang lain. Sehingga pendapatan mereka tidak terlalu besar. bagi yang ikannya banyak itu tidak jadi masalah tapi bagi mereka yang ikannya sedikit sulit bergerak. Jadi agak sulit untuk menyekolahkan anak sampai ke jenjang perguruan tinggi” (wawancara tanggal 5 september 2018)

Seperti kasus yang pada Sudarsana yang tidak bisa kuliah karena persoalan biaya. Dari hasil wawancara dengan informan dia mengatakan :

“Saya ingin sekali kuliah tapi dilarang karena orang tua saya tidak punya biaya untuk kasi kuliah. Kasian juga bapak sudah tua, sekarang saya bantu bapak bernelayan”(wawancara tanggal 5 september 2018)

Pernyataan diatas juga di dukung oleh pernyataan informan bapak Budi, orang tua dari sudarsana yang mengatakan bahwa:

“Anak bapak ketut ingin kuliah tapi terkendala di biaya. Bapak nelayan teripang, sekarang hasilnya tidak banyak, tidak cukup kalau harus menanggung biaya kuliah, apalagi sekarang serba mahal apa apa”(wawancara tanggal 6 september 2018)

Sama seperti yang disampaikan oleh Bapak Budi, Bapak Pur juga mengataka hal yang kurang lebih sama, sebagai berikut:

“Sekarang biaya kuliah mahal. Hidup dikota mahal semua serba dibeli, belum tempat tinggal, uang buku, uang kuliah juga jadi ketut tidak bapak kasi kuliah biar dia cari kerja saja ” (wawancara tanggal 6 september 2018)

Begitu juga seperti kasus yang dialami oleh Sujani kepada peneliti dia mengungkapkan:

“Dari dulu saya cita-cita untuk kuliah, tapi mau bagaimana orang tua tidak punya biaya kasi kuliah, terpaksa Cuma sampai tamat SMA saja”(wawancara tanggal 6 september 2018)

Hal yang sama juga diungkapkan Karmila, informan mengatakan bahwa:

“Saya mau sekali kuliah apalagi ada beberapa teman yang kuliah. Tapi bapak sama ibu bilang karmila sampai SMA saja” (wawancara tanggal 7 september 2018)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi dan biaya pendidikan yang mahal menyebabkan anak remaja di Desa Pasir Putih

tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kurangnya faktor ekonomi dari orang tua itu sendiri dan biaya yang sangat mahal jika mereka harus melanjutkan kuliah. Mereka hidup dengan mata pencahariannya sehari-hari adalah bernelayan, itupun tidak cukup untuk kesehariannya mereka dalam kebutuhan hidup. Biaya kuliah bagi anak remaja di Desa Pasir Putih tidak sangatlah sedikit mereka butuh biaya yang banyak untuk melanjutkan kuliah. Hasil penangkapan ikan yang mereka dapatkan dilaut belumlah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka apa lagi untuk melanjutkan kuliah. Hambatan yang paling utama bagi siswa yang berminat melanjutkan studi keperguruan tinggi adalah status sosial ekonomi orang tua yang rendah. Padahal, setiap orang tua memiliki harapan agar dapat menyekolahkan anaknya sampai kependidikan tinggi tapi mereka memiliki keterbatasan dalam biaya. Seperti yang bkita ketahui bahwa biaya pembangunan dalam perguruan tinggi saat ini sangatlah mahal, apabila persyaratan tersebut tidak dipenuhi, maka pelajar tersebut tetap dinyatakan gagal untuk masuk keperguruan tinggi.

2. Faktor Lingkungan dan budaya

Faktor lingkungan merupakan tempat dimana remaja berinteraksi dengan teman atau kelompoknya. Hasil dari pada hubungan dengan lingkungan ternyata juga mempengaruhi pola pikir dan minat remaja terhadap sesuatu termasuk minat terhadap pendidikan di Perguruan Tinggi. Seperti hasil wawancara peneliti dengan informan Supriana yang mengatakan bahwa:

“Minat saya untuk kuliah tidak terlalu besar,teman saya semua juga tidak ada yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Setelah tamat SMA saya diajak teman untuk kerja ke kota sebagai karyawan toko

banyak teman satu kampung, kita satu tempat kerja disana'' (wawancara tanggal 7 september 2018)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Komang yang mengatakan bahwa:

''Setelah tamat SMA saya langsung cari kerja di kota, juga langsung dapat kerja. Masih banyak lowongan kerja untuk tamatan SMA apalagi di kota. Dulu waktu cari kerja juga dicarikan sama teman yang duluan kerja disana''(wawancara tanggal 10september 2018)

Lebih lanjut informan mengatakan bahwa temannya pada umumnya juga tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, pada umumnya mereka juga bekerja di kota sebagai karyawan toko atau pembantu rumah tangga. Seperti hasil wawan cara dengan informan berikut:

''kebanyakan teman saya kerja di kota Labuan bajo, ada yang kerja sebagai karyawan toko ada juga jadi pembantu rumah tangga. Saya dapat kerja karena mereka yang bantu carikan''(wawancara tanggal 10 september 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa teman kerja mereka juga sama-sama tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dalam mencari kerjapun mereka selalu bersama hal ini menunjukkan minat remaja untuk melanjutkan pendidikannya juga dipengaruhi faktor lingkungan dan pergaulannya.

Usia remaja dimana interaksi sosial dan pengaruh dari teman sebaya semakin menjadi penting. Beberapa keputusan siswa banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya salah satunya keinginan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu kehidupan masyarakat desa pasir putih yang masih kental dengan budaya bajo, juga turut mempengaruhi mengapa banyak anak remaja desa yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Masih

banyak orang tua yang memiliki pola pikir tradisional masyarakat bajo yang menganggap tidak penting untuk menyekolahkan anak tinggi-tinggi, terutama kalau anak perempuan.

Seperti yang di ungkapkan oleh informan bapak Pur yang mengatakan:

“kuliah itu butuh banyak biaya, makanya ketut bapak tidak kasi kuliah apalagi dia anak perempuan, rugi kasi kuliah tinggi-tinggi anak perempuan nanti kalau dia menikah kita orang tuanya juga ditinggalkan. orang tua disini juga jarang kasi kuliah anaknya apalagi anak perempuannya” (wawancara tanggal 10 september 2018).

Wawancara diatas menunjukan bahwa selain faktor biaya, faktor budaya dan pemikiran orang tua yang masih tradisional juga mempengaruhi pertimbangan orang tua untuk menyekolahkan anaknya, sehingga banyak anak remaja yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan yang beraneka ragam, anak dapat dipengaruhi oleh hal yang negatif dan yang positif. Orang tua tidak bisa selalu mengawasi pergaulan anak dilingkungan masyarakat setiap detiknya. Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Budaya juga merupakan suatu kebiasaan, adat istiadat baik berupa gagasan atau pola pikir yang diwariskan secara turun temurun, di Desa Pasir Putih yang mana mayoritas masyarakatnya adalah susku bajo yang memiliki budaya yang lebih mengutamakan garis keturunan ayah.

C. Faktor Penghambat Remaja Di Desa Pasir Putih Untuk Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi

Pada pembahasan laporan hasil penelitian, penulis mengungkapkan sebuah fenomena sosial tentang kurangnya minat remaja terhadap pendidikan di

perguruan tinggi di Desa Pasir Putih Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

Dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dibahas sebagai berikut:

1. Faktor Internal Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Pasir Putih.

Desa Pasir Putih Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat minat para remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih sangat rendah dan terlihat stagnan dari tahun ketahun, banyak anak remaja desa yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah mereka lulus SMA. Desa Pasir Putih adalah sebuah daerah transmigran yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan.

Kesadaran masyarakatnya akan pendidikan masih tergolong rendah sehingga banyak anak remaja yang setelah lulus SMA memilih untuk bekerja mengolah ikan sebagai nelayan atau mencari pekerjaan lain dikota dibandingkan harus melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang perguruan tinggi. Di desa Pasir Putih jumlah anak remaja desa yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi cukup banyak. Padahal Pendidikan formal membutuhkan proses belajar mengajar di bangku sekolah dan beberapa jenjang atau tingkat pendidikan mulai dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi.

Namun dalam proses pendidikan secara formal belum dapat terealisasikan secara maksimal disebabkan karena di Desa Pasir Putih masih banyak remaja yang putus sekolah terutama pada tingkat Perguruan Tinggi. Hal

ini dilihat dari banyak remaja desa yang justru mencari kerja ke kota setelah mereka tamat SMA atau menjadi nelayan membantu orang tua mereka.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep teori tindakan sosial yang diadopsi oleh Max Weber. Soekanto (1992: 102) berpendapat bahwa manusia bertindak karena di dorong oleh tujuan tertentu. Perbedaan tujuan melahirkan tindakan sosial yang beragam. Menurut Max Weber tindakan sosial yang dilakukan manusia ada bermacam-macam sesuai dengan tipe tindakan sosial tersebut. Tindakan tersebut juga ada yang dilakukan dengan pertimbangan sadar (rasional), ada yang dilakukan dengan emosi dan karena kebiasaan (tradisional). Beranjak dari konsep teori tindakan sosial oleh Max Weber, hasil penelitian menunjukkan terdapat dua faktor internal secara garis besar yang menyebabkan kurangnya minat remaja terhadap pendidikan di perguruan tinggi yaitu kurangnya motivasi dan keinginan untuk kuliah dan keinginan untuk mandiri dengan mencari kerja setelah tamat SMA.

1. Kurangnya Motivasi Dan Keinginan Untuk Kuliah

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi seringkali diartikan sebagai dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motivasi merupakan suatu tenaga

yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku di dalam perbuatannya yang mempunyai tujuan tertentu.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya karena bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajarnya. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Motivasi seseorang akan mempengaruhi tindakannya. Ada juga kalanya anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi disebabkan oleh kurangnya motivasi atau keinginan anak itu sendiri untuk tidak kuliah. Seorang anak berperan penting dalam proses pendidikan yang dipengaruhi oleh karakter dan kesadaran pendidikannya.

Rendahnya kesadaran anak remaja di Desa Pasir Putih terhadap pendidikan perguruan tinggi dipengaruhi oleh pola perilaku anak dan motivasi anak remaja itu sendiri. Keinginannya untuk sekolah ke Perguruan Tinggi sangat rendah, sikap pesimis bahwa kuliah hanya menghabiskan waktu, tenaga, pikiran dan biaya ditambah belum tentu mendapat pekerjaan sudah mengakar dibenak dan pikiran mereka.

Hal ini dialami oleh informan Surya dan Dirgayasa, mereka tidak melanjutkan kuliah karena keinginan mereka sendiri untuk tidak kuliah. Mereka tidak memiliki motivasi dalam diri untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Kedua informan tersebut memilih untuk menjadi petani

mengolah sawah di desa dan meneruskan profesi ayahnya. Kurangnya motivasi ini juga dipengaruhi kesadaran mereka tentang pendidikan masih sangat kurang. Mereka menilai kuliah hanya menghabiskan uang saja bukan sebagai investasi sosial. Selain itu, jika dikaitkan dengan teori tindakan sosial Weber, Soekanto (1992: 102) hal ini terjadi karena informan dalam kasus diatas melakukan tindakan sosial berorientasi nilai. Pola pikir masyarakat yang hidup dipedesaan mempunyai pola pikir yang menganggap pendidikan merupakan hal yang tidak penting, mereka berpikir buat apa sekolah tinggi tapi kalau hanya menjadi pengangguran atau ujung-ujungnya hanya berladang membantu kedua orang tuanya.

Nilai-nilai yang mereka anut menganggap bekerja sebagai nelayan lebih penting daripada kuliah menghabiskan uang. Mereka berpikir bahwa pendidikan di sekolah hanya membuang-buang waktu, uang dan termasuk kegiatan yang tidak berguna serta tanpa pendidikan pun pasti bisa hidup layak. Latar belakang pendidikan orang tua pun mempengaruhi pola pikirnya, misal orang tua yang hanya lulusan Sekolah Dasar pasti cara berpikirnya untuk menyekolahkan anaknya berbeda dengan orang tua yang berpendidikan tinggi. Mereka menyekolahkan anaknya hanya terkesan asal-asalan yang penting si anak bisa sekolah dan tanpa memberikan motivasi, hal ini juga mempengaruhi minat anak untuk sekolah sehingga berakibat putus sekolah dan memilih untuk tidak kuliah.

2. Ingin mandiri cari kerja

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, ada juga yang mengatakan tidak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi karena alasan ingin

mandiri. Banyak anak remaja di Desa Pasir Putih yang beranggapan bahwa bekerja (mengelola usaha keluarga, berwirausaha, dan lain sebagainya) merupakan hal yang menyenangkan dan memang sudah seharusnya, dapat menghasilkan uang dan tidak memerlukan usaha pemikiran yang mendalam seperti halnya belajar. Mereka beranggapan bahwa menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi pada akhirnya bertujuan untuk mencari pekerjaan dan uang, sedangkan apa yang dilakukan sekarang sudah bisa menghasilkan uang.

Kasus di atas dialami oleh informan Juni yang memilih bekerja sebagai karyawan toko di kota dan Arimbawa yang kini bekerja sebagai pegawai koperasi setelah tamat SMA. Tindakan sosial yang dilakukan informan dalam kasus ini cenderung mengarah pada tindakan sosial rasional berorientasi nilai. Hal ini dilihat dari sudut pandang mereka mengenai pendidikan perguruan tinggi yang menghabiskan banyak biaya. Mereka memiliki nilai-nilai sosial yang menilai bahwa mandiri mencari kerja setelah tamat SMA lebih baik daripada harus kuliah yang menghabiskan banyak biaya.

2. Faktor Eksternal Penyebab Kurangnya Minat Remaja Desa Pasir Putih Terhadap Pendidikan Di Perguruan Tinggi

Faktor eksternal yang menyebabkan kurangnya minat anak remaja melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi adalah karena faktor keterbatasan ekonomi / biaya pendidikan yang mahal dan faktor lingkungan pergaulan.

1. Faktor Keterbatasan Ekonomi / Biaya Pendidikan Yang Mahal

Biaya pendidikan yang mahal, apalagi kuliah di kota yang barang tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit menyebabkan banyak orang tua yang tidak

mengkuliahkan anaknya. Kondisi perekonomian masyarakat Desa Pasir Putih yang tidak terlalu baik dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan yang penghasilannya sedang menyebabkan rendahnya minat anak untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Hambatan yang paling utama bagi siswa yang berminat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah status sosial ekonomi orang tua yang rendah. Padahal, setiap orang tua memiliki harapan agar dapat menyekolahkan anaknya sampai ke pendidikan tinggi tapi mereka memiliki keterbatasan dalam biaya.

Kemauan merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri dalam arti mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya serta meningkatkan taraf kehidupannya. Kemauan berkaitan erat dengan suatu tujuan atau cita-cita tertentu yang ingin dicapai dan kemauan selalu berkaitan erat dengan kemampuan. Oleh karena itu sulit untuk memisahkan pembicaraan antara kemauan dan kemampuan, seperti halnya beberapa siswa dimana siswa mempunyai kemauan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi tetapi tidak disertai dengan kemampuan finansial orang tuanya. Untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, dan dengan kondisi ekonomi orang tua yang rendah menghalangi keinginan siswa untuk kuliah. Misalnya saja dalam biaya pembangunan sebagai persyaratan awal untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Seperti yang kita ketahui biaya-biaya pembangunan dalam perguruan tinggi saat ini sangatlah mahal, apabila persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka pelajar tersebut tetap dinyatakan gagal untuk masuk ke perguruan tinggi. Maka

dari itu pemerintah harus mengalokasikan dana dalam bentuk subsidi untuk membantu lulusan SLTA yang kekurangan dana untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu juga setiap pelajar yang telah mengikuti ujian semester di perguruan tinggi diwajibkan untuk membayar uang semester, biaya yang dikenakan pun tidak sedikit, lantas bagaimana dengan orang yang memiliki kendala dalam hal biaya, apakah mereka akan menghentikan pendidikannya. Belum lagi ditambah dengan biaya-biaya praktek, biaya akomodasi, dan biaya transportasi yang harus dipenuhi juga. Siswa umumnya mempunyai kemauan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Adanya kemauan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dikarenakan adanya cita-cita tertentu yang ingin dicapai oleh siswa.

Keinginan untuk memperdalam ilmu pengetahuan tertentu turut mendorong kemauan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dengan memperdalam pengetahuan tersebut mereka berharap dapat memperoleh pekerjaan yang lebih mapan seperti yang dicita-citakan. Kemauan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi terkait pula dengan gelar kesarjanaan yang ingin disandang oleh siswa. Dengan demikian, kemauan siswa menjadi faktor pendorong untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Tapi berbanding terbalik dengan kenyataannya, banyak orang tua murid mengharapkan dapat menyekolahkan anaknya sampai meraih gelar sarjana. Mereka sadar bahwa dengan pendidikan yang tinggi akan dapat menjadi alat untuk mencapai kemajuan ke arah kehidupan yang lebih baik.

Namun dengan ekonomi yang tidak mendukung, mengakibatkan orang tua hanya dapat menyekolahkan anaknya hanya sampai tingkat SMA saja. Seperti yang dialami oleh Pak Pur orang tua dari Sujani dan Pak Budi orang tua dari Sudarsana. Keterbatasan ekonomi sedangkan biaya kuliah yang mahal membuat Informan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pasalnya untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi memerlukan biaya yang relatif tinggi, sehingga hanya orang tua tertentu saja yang bisa menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Mereka adalah orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi dengan gelar akademis yang profesinya sebagai pegawai negeri atau swasta, dan orang tua yang berlatar belakang dengan memiliki investasi yang tinggi di bidang pertanian dan perkebunan. Sebaliknya, orang tua yang pendidikannya rendah, pekerjaannya sebagai petani penggarap dengan pendapatan rendah, sehingga tidak mampu menyekolahkan anaknya di Perguruan Tinggi. Tindakan sosial yang dilakukan orang tua informan tersebut dalam sudut pandang teori tindakan sosial Max Weber adalah tindakan sosial rasional instrumental. Mereka sadar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi membutuhkan biaya yang besar, sementara mereka memiliki keterbatasan ekonomi karena profesi sebagai petani dengan penghasilan rendah, hal ini menyebabkan banyak orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi.

2. Faktor Lingkungan dan budaya

Faktor lingkungan merupakan tempat dimana remaja berinteraksi dengan teman atau kelompoknya. Hasil dari pada hubungan dengan lingkungan ternyata juga mempengaruhi pola pikir, tindakan dan minat remaja terhadap sesuatu

termasuk minat terhadap pendidikan di Perguruan Tinggi. Lingkungan dapat menjadi pengaruh perkembangan mental dan pilaku anak. Tidak bisa dielakkan lingkungan menjadi salah satu bagian yang membentuk perkembangan psikologi anak. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan yang beraneka ragam, anak dapat terpengaruh oleh hal yang negatif dan yang positif. Orang tua tidak bisa selalu mengawasi pergaulan anak di lingkungan masyarakat setiap detik. Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Jika di tempat tinggalnya banyak yang maksimal lulusan SMA bahkan ada yang hanya lulusan SD kemudian melanjutkan bekerja, maka seolah-olah lingkungan akan membentuknya seperti itu.

Apabila lingkungan tempat tinggalnya banyak yang berpendidikan hingga perguruan tinggi, maka seseorang akan mengimbanginya dengan menganggap bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Banyak anak remaja di desa Pasir Putih yang menganggur dan mereka lebih suka pekerjaan yang gajinya sedikit, mereka tidak berusaha untuk meningkatkan taraf hidup. Lingkungan masyarakat sekitar yang kurang mendukung adalah faktor dapat mempengaruhi dan menghambat kemajuan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena lingkungan terdekat yang sangat mempengaruhi minat para remaja untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi adalah lingkungan keluarga lalu kemudian beralih ke lingkungan masyarakat yang jangkauannya lebih luas. Sehingga orang tersebut tidak bisa mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Jika kita dihadapkan pada persoalan atau permasalahan seperti ini, para remaja tidak dapat disalahkan sepenuhnya. Karena faktor penyebabnya bukan berasal dari remaja tersebut, akan tetapi dari kondisi kehidupan dan kenyataan yang sudah seharusnya mereka terima. Beberapa kasus diatas juga ditemukan pada anak remaja di Desa Pasir Putih yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi karena memilih menjadi sama dengan temannya yang tidak kuliah dan memilih ikut mencari kerja dikota bersama temannya tersebut. Pergaulan dapat mempengaruhi persepsi dan minat informan dalam menentukan jalan hidupnya.

Bergaul dengan teman yang tidak melanjutkan pendidikan akan cenderung membuat seorang anak memilih jalan seperti itu juga. Beberapa kasus diatas juga ditemukan pada anak remaja di Desa Pasir Putih yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi karena memilih menjadi sama dengan temannya yang tidak kuliah dan memilih ikut mencari kerja dikota bersama temannya tersebut.hal ini dialami oleh informan Supriana dan Komang . Mereka tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena setelah tamat SMA ikut dengan teman-temannya yang pada umumnya telah bekerja sebagai karyawan di kota. Dalam kasus diatas tindakan yang dilakukan informan dalam sudut pandang teori tindakan sosial Max weber adalah tindakan sosial afektif atau tindakan sosial yang dipengaruhi oleh emosi.

Ikatan pertemanan dan perasaan senasib menyebabkan informan mengambil tindakan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, melainkan memilih ikut mencari kerja dengan teman pergaulannya. Budaya juga

merupakan suatu kebiasaan, adat-istiadat baik berupa gagasan atau pola pikir yang diwariskan secara turun temurun. Di desa Pasir Putih yang mana mayoritas masyarakatnya adalah suku Bajo memiliki budaya yang lebih mengutamakan garis keturunan ayah.

Dalam hal pengasuhan anak, masyarakat juga lebih mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan, tindakan sosial yang dilakukan cenderung tindakan sosial tradisional. Orang tua cenderung tidak menyekolahkan anak perempuannya karena menganggap anak perempuan bukan penerus keturunan, karena ketika mereka menikah pasti akan meninggalkan rumah orang tuanya, sehingga banyak orang tua yang beranggapan tidak perlu menyekolahkan anak perempuan tinggi-tinggi.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Mengenai Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Di Perguruan Tinggi di Desa Pasir Putih Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurangnya minat remaja desa Pasir Putih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah kesadaran masyarakat akan pendidikan masih tergolong rendah sehingga banyak anak remaja desa Pasir Putih yang telah lulus SMA lebih memilih untuk bekerja sebagai nelayan membantu orang tua atau mencari pekerjaan lain diluar daerah.
2. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa Pasir Putih adalah faktor keterbatasan ekonomi dan biaya pendidikan yang mahal karena kuliah dikota membutuhkan dana yang tidak sedikit menyebabkan banyak orang tua yang yidak mengkuliahkan anaknya.
3. Faktor Internal penyebab kurangnya minat remaja desa terhadap pendidikan di perguruan tinggi di Desa Pasir Putih adalah kurangnya motivasi atau keinginan untuk kuliah dan keinginan untuk mandiri dengan mencari kerja dan Faktor Eksternal penyebab kurangnya minat remaja desa pendidikan di perguruan tinggi di desa Pasir Putih adalah faktor keterbatasan ekonomi atau biaya pendidikan yang mahal dan faktor lingkungan dan budaya.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan diatas, maka saran dari penulis yaitu:

1. Bagi pemerintah Desa Pasir Putih pembenahan dan pengarahan untuk masyarakat di bidang pendidikan segera dilaksanakan dan di prioritaskan mengingat adanya kecenderungan kurangnya minat remaja melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dengan strategi yang baik untuk memberikan pemahaman bahwa pendidikan adalah senjata untuk bertahanan hidup bukan demi mempertahankan hidup yang sekarang rela meninggalkan pendidikan.
2. Bagi orang tua untuk memahami dan meresapi pentingnya pendidikan dalam kehidupan anak remaja dimasa yang akan datang, memberikan pengarahan dan pemahaman tentang pendidikan kepada anaknya serta mendukung anak untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.
3. Bagi anak remaja Desa Pasir Putih untuk memahami pendidikan sangat penting sebagai bekal kehidupan dimasa yang akan datang. Tuntutlah pendidikan setinggi tingginya sampai ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 2011. *Sikap Manusia*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Alfa Beta Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- F.J.Monks A.M.P Knoer & Siti Rahayu Haditono, 2008. *Faktor Yang Mempengaruhi Minat Psikologi Perkembangan*.Yogjakarta : Gajahmada University Press
- Gunawan Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harmalik Oemar. 2015. *Psikologi Belajar Mengajar*. Semarang: Sinar Baru Algesindo Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Rusli. 2010. *Pendidikan Dan Investasi Sosial*. Bandung : Alfa Beta]
- Ritzer& Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Suwarsono & Alvin Y.So, 1991. *Perubahan Sosial Dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta : LP3ES
- Sarlito.W. Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Rajagrafindo Persada
- Slameto.2010. *Belajar Dan Factor Faktor Yang Mempengaruhi*. Bandung: Rineka Cipta Soekanto
- Soekanto. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Rajawali Press
- Sondang dan Yeni Widyastuti. 2012. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Bandung Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta
- Susilo K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Sumber lain:**
- Ahira, Anne. 2011. "Pengertian Pendidikan". 3 Maret 2016.
<http://www.anneahira.com/artikel-pendidikan/pengertian-pendidikan.htm>
diakses pada tanggal 3 maret 2016
- Hartoto.2009. "Pengertian Pendidikan". 3 Maret 2016.
<http://fatamorghana.wordpress.com>.
- Indrayanto. 2011. "Pengertian Pendidikan". 3 Maret 2016.
<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2043347-pengertianpendidikan/#ixzz1R6PQ7gQ2.>
- Lukman, Iwayan.2010."Tujuan Pendidikan Umum Di Perguruan Tinggi". 3 Maret 2016. <http://windysukmawan.blogspot.com/2009/12/tugas-materi-ilmu-sosialdasar.html>.
- Wikipedia. 2011. "Pendidikan Tinggi". 3 Maret 2016.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1. Dokumentasi**
- 2. Pedoman wawancara**
- 3. Permohonan judul**
- 4. Kartu kontrol bimbingan proposal**
- 5. Berita acara ujian proposal**
- 6. Keterangan perbaikan hasil ujian proposal**
- 7. Surat izin penelitian**
- 8. Kartu kontrol pelaksanaan penelitian**
- 9. Kartu kontrol bimbingan skripsi**
- 10. Berita acara ujian kripsi**









Gambar 1: Letak Geografis Desa Pasir Putih



Gambar 2: Menjaga Silaturahmi



Gambar 3: Mata Pencarian Penduduk Desa Pasir Putih

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan	Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Pasir Putih
1. Bagaimana pandangan bapak dengan pendidikan di perguruan tinggi?	1. Pendidikan itu sangat penting, apalagi untuk jaman sekarang wajib belajar 12 tahun saya rasa belum cukup. Harus tetap melanjutkan pendidikan sampai jenjang keperguruan tinggi, harus kuliah untuk dapat gelar sarjana. Kalau mencari kerja juga diprioritaskan yang berijazah S1 dari pada hanya tamatan SMA. Sayangnya disini masih banyak anak yang setelah tamat SMA tidak lanjut kuliah. Walau ada yang lanjut tapi masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan anak yang tidak lanjut kuliah (wawancara tanggal 1 september 2018)
2. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat desa pasir putih	2. Masyarakat disini umumnya berprofesi sebagai nelayan, mereka ada yang mengolah ikan sendiri dan ada juga yang hanya mengolah ikan milik orang lain. Sehingga pendapatan mereka tidak terlalu besar. bagi yang ikannya banyak itu tidak jadi masalah tapi bagi mereka yang ikannya sedikit sulit bergerak. Jadi agak sulit untuk menyekolahkan anak sampai ke

	jenjang perguruan tinggi (wawancara tanggal 5 september 2018)
3. Mengapa banyak anak remaja didesa pasir putih yang tidak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi, apa penyebabnya menurut bapak?	3. Banyak sebabnya kenapa banyak anak remaja disini tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Salah satunya yang umum itu karena faktor ekonomi orang tuanya. Biaya kuliah kan tidak sedikit, nah itu yang membuat orang tua disini kesulitan untuk mengkuliahkan anaknya”. Apalagi masyarakat disini kebanyakan kerjanya jadi nelayan sama jadi ABK (wawancara tanggal 2 september 2018)

Pertanyaan	Hasil wawancara dengan anak remaja Desa Pasir Putih
1. Mengapa anda memilih tidak melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi	1. Saya tidak kuliah memang karena kemauan saya sendiri sampai SMA saja sudah cukup. Saya lebih senang langsung cari uang lewat usaha bapak saya. Orang kuliah juga untuk cari kerja untuk cari uang (wawancara tanggal 2 september 2018)
2. Apa yang menyebabkan anda tidak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi?	2. Sekarang biaya kuliah mahal. Hidup dikota mahal semua serba dibeli, belum tempat tinggal, uang buku, uang kuliah juga jadi ketut tidak bapak kasi kuliah biar dia cari kerja saja (wawancara tanggal 6 september 2018)
3. Apa yang anda kerjakan sekarang setelah tidak kuliah?	3. Setelah tamat SMA saya langsung cari kerja di kota, juga langsung dapat kerja. Masih banyak lowongan kerja untuk tamatan SMA apalagi di kota. Dulu waktu cari kerja juga dicarikan sama teman yang duluan kerja disana (wawancara tanggal 10september 2018)

Pertanyaan	Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Remaja Desa Pasir Putih
1. Apakah ada keinginan anda untuk menyekolakan anak anda keperguruan tinggi?	1. Kalau bapak sebenarnya suka kalau anak bapak mau kuliah, tapi bagaimana kita orang tua tidak bisa juga terlalu memaksakan kehendak. Sangat disayangkan padahal kalau dia mau kuliah masalah cari kerja tidak sulit, bapak banyak punya teman yang kerja dikantor dikabupaten. Nah dari pada putu nganggur lebih baik bapak suruh lanjutkan usaha bapak saja. Bapak kasi dia modal nanti dia kelola. (wawancara tanggal 3 september 2018)
2. Apa ada kendala yang anda hadapi untuk menyekolakan anak anda sampai kejenjang perguruan tinggi?	2. Anak bapak ketut ingin kuliah tapi terkendala di biaya. Bapak nelayan teripang, sekarang hasilnya tidak banyak, tidak cukup kalau harus menanggung biaya kuliah, apalagi sekarang serba mahal apa apa (wawancara tanggal 6 september 2018)
3. Mengapa anda tidak menyekolakan anak anda sampai keperguruan tinggi?	3. Sekarang biaya kuliah mahal. Hidup dikota mahal semua serba dibeli, belum tempat tinggal, uang buku, uang kuliah juga jadi ketut tidak bapak kasi kuliah biar dia cari kerja saja (wawancara tanggal 6 september 2018)

RIWAYAT HIDUP



Fatima, lahir di Pedde, pada tanggal 25 Juni 1994. Anak tunggal dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Burhanudin dan Siti Rahman. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Labuan Bajo mulai tahun 2001 sampai tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di MTS Darussalam Labuan Bajo dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Komodo Labuan Bajo dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun yang sama penulis berhasil lulus pada Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata 1 (S1) Kependidikan. Dan penulis menyelesaikan studi pada tahun 2019 dengan gelar serjana pendidikan.